JURMAKEMAS

(JURNAL MAHASISWA KESEHATAN MASYARAKAT)

UNIVERSITAS TEUKU UMAR

Source of Inspiration

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS TEUKU UMAR

e-ISSN: 2808-5264

JURMAKEMAS

(JURNAL MAHASISWA KESEHATAN MASYARAKAT)

Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh Barat
e-ISSN: 2808-5264

Meulaboh, 18 Februari 2022

Surat Penerimaan Naskah

Yth. Penulis

Jurmakemas (Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat) merupakan jurnal berkala yang mempublikasikan hasil pemikiran dan penelitian mahasiswa khususnya di bidang kesehatan masyarakat. Jurnal ini memiliki e-ISSN: 2808-5264 dengan peng-Indeks Google Scholer. Jurnal ini terbit empat kali dalam setahun, yaitu pada Februari, Mei, Agustus, dan November.

Setelah Tim Redaksi menelaah dan mengkaji tulisan Saudara yang disubmit pada Jurmakemas, maka kami memutuskan bahwa artikel Saudara **DITERIMA** untuk diterbitkan dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Hubungan Sosial Ekonomi Dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Uptd Puskesmas Padang Panyang

Edisi : Volume 3, Nomor 1, Februari 2023

Penulis : (1) Mursyida, (2) Zakiyuddin[2]

Terbit : 10 Februari 2023

Kami berharap Saudara dapat bersabar untuk menunggu waktu publikasi yang disesuaikan dengan jadwal penerbitan.

Terima kasih atas kontribusi Saudara.

Mengetahui,

Jurnal Manager

Rismawati, M.Pd.

NIP. 198506232020122006

Editor,

Fitrah Reynaldi, SKM, M.Kes.

NIP. 198905212019031009

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI DAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA ARONGAN UPTD PUSKESMAS PADANG PANYANG

Mursyida[1], Zakiyuddin[2]

Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar,

Meulaboh, Indonesia

Email : mursyida1212@gmail.com

Abstrak

Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena *stunting* dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan hubungan sosial ekonomi dan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang. Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah observasional analitik dengan desain *Cross-Sectional Study*. teknik yang digunakan dalam pengambilan sample adalah teknik *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel secara acak. Hasil analisis uji Chi-square antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting menujukkan p-value nilai p = 0.003 dimana p <α 0.05. Hasil uji chi-square antara hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting diperoleh nilai p = 0.024 dimana p <α 0.05. Hasil Uji Chi Square antara hubungan pola asuh diperoleh p-value nilai p=0.000 < 0.05. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan sosial ekonomi dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita didesa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Kata Kunci : *Stunting,, Pendidikan, ekonomi, pola asuh*

Abstract

Parenting pattern is the behavior of parents in caring for toddlers. Parenting is one of the problems that can affect the occurrence of stunting in toddlers. Poor parenting or low parenting has a greater chance of children being stunted than parents with good parenting. This study aims to determine the relationship between socio-economic and parenting patterns with the incidence of stunting in toddlers in Arongan Village UPTD Padang Panyang Health Center. The research design used by the researcher was analytic observational with a cross-sectional study design. The technique used in taking the sample is a simple random sampling technique. The results of the Chi-square test analysis between the mother's education level and the incidence of stunting showed a p-value of $p = 0.003$ where $p < 0.05$. The results of the chi-square test between the socio-economic relationship with the incidence of stunting obtained p value = 0.024 where $p < \alpha$ 0.05. The results of the Chi Square test between parenting patterns obtained p-value p value = $0.000 < 0.05$. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a socio-economic relationship and parenting patterns with the incidence of stunting in toddlers in Arongan Village, Kuala Pesisir District, Nagan Raya Regency.

Keywords: ***Stunting, Education, economic, parenting***

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana anak balita mengalami kegagalan dalam pertumbuhannya akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi lebih pendek dibandingkan anak-anak lain yang seusianya. *Stunting* mengacu pada terhambatnya pertumbuhan fisik yang *irreversible* disertai dengan penurunan kognitif yang dapat berlangsung seumur hidup dan berpengaruh pada generasi berikutnya. Persentase balita pendek di Indonesia masih tergolong tinggi, dan merupakan masalah kesehatan yang harus diatasi (Oktavia, R.2021)

Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah stunting adalah status sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, karena jika pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat, sedangkan pekerjaan yang lebih baik orang tua selalu sibuk bekerja sehingga tidak tertarik untuk memperhatikan masalah yang di hadapi anak-anaknya, padahal sebenarnya anak-anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih sayang orangtua (Adriani, 2012). Permasalahan gizi tidak selalu terjadi pada keluarga miskin dengan ditemukannya balita pada keluarga miskin yang memiliki status gizi baik (tidak stunting) yang didasarkan pada peranan pola asuh dalam keluarga. Kebiasaan pola asuh positif dalam keluarga miskin antara lain pemberian makan, pengasuhan, kebersihan dan mendapatkan pelayanan kesehatan. Upaya intervensi gizi spesifik untuk balita pendek difokuskan pada kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu Ibu Hamil, Ibu Menyusui, dan Anak 0-23 bulan, karena penanggulangan balita pendek yang paling efektif dilakukan pada 1.000 HPK. Periode 1.000 HPK meliputi yang 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang dilahirkan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Oleh karena itu periode ini ada yang menyebutnya sebagai "periode emas", "periode kritis" (Kemenkes, 2016).

Jumlah balita di Aceh tahun 2020 adalah sebanyak 160.247 jiwa dengan jumlah balita stunting kategori pendek sebanyak 12.987 jiwa dan balita dengan kategori sangat pendek sebanyak 8.428 jiwa sehingga jumlah stunting sebanyak 13,4%. Jumlah balita di Aceh tahun 2021 adalah sebanyak 273.612 jiwa dengan jumlah balita stunting sebanyak 90.839 jiwa sehingga jumlah stunting sebanyak 33,2% (Dinkes

Aceh, 2021). Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang memiliki angka stunting yang tinggi dimana dengan persentase 32,5% dari total balita yang ada. Data Stunting di Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat dari beberapa kecamatan yang terdapat di kabupaten tersebut yaitu Kecamatan Beutong dengan jumlah 280 balita yang mengalami stunting sebanyak 103 balita (37,0%), Kecamatan Beutong Ateuh Benggala jumlah 167 balita yang mengalami stunting 79 balita (36,4%), Kecamatan Darul Makmur dengan jumlah 124 balita yang mengalami stunting 80 balita (30,3%), Kecamatan Kuala 356 balita yang mengalami 36 (22,1%), dan Kuala Pesisir 449 balita yang mengalami stunting 65 balita (243%) data tersebut diperoleh dari Dinas Kesehatan Nagan Raya. Kabupaten Nagan Raya terdiri dari 8 kecamatan, berdasarkan dari Dinkes dan rekapitulasi data status gizi Nagan Raya dari Kecamatan Kuala Pesisir merupakan salah satu kecamatan yang memiliki angka stunting dan status gizi kurang baik yang cukup tinggi, data tersebut diperoleh dari UPTD Puskesmas Gampong Padang Panyang. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi dan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah observasional analitik dengan desain *Cross-Sectional Study*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan hubungan sosial ekonomi dan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang.

Variabel penelitian adalah sosial ekonomi dan pendidikan ibu sedangkan variable dependent adalah kejadian stunting pada balita, dan pola asuh. pada populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita, yang berjumlah 35 orang di Desa Arongan. teknik yang digunakan dalam pengambilan sample adalah teknik *purposive sampling* sebanyak 35 responden dengan kriteria inklusi yaitu ibu yang memberikan izin untuk menjadi responden. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada ibu balita. Penelitian dilakukan di Desa Arongan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya pada bulan November 2021. Analisis data menggunakan uji stastistik Chi Square untuk menguji signifikasi antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Arogan wilayah UPTD puskesmas padang payang, yang dilakukan pada bulan Desember 2021. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 yaitu orang tua balita yang mengalami stunting. Dengan pengambilan data melalui kuesioner. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan pengeditan, pengkodean, dan kemudian ditabulasi serta dianalisis dengan menggunakan *SPSS* dan uji *Fisher Exact Test* dengan tingkat kemaknaan 5 % ($\alpha = 0.05$).

Adapun hasil penelitian disajikan secara berurutan sesuai dengan pola analisis yang telah direncanakan yaitu pertama dengan analisis univariat yang meliputi distribusi frekuensi dan data demografi kemudian analisis hubungan bivariat yaitu analisis hubungan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji *Fisher Exact Test.*

1. **Analisis Univariat**

Analisis Univariat dilakukan untuk dapat menggambarkan tentang distribusi tunggal dari data umum seperti jenis kelamin, umur, serta variabel independen dan dependen, variabel independen yaitu sosial ekonomi dan variabel dependen yaitu kejadian *stunting*. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden Di Desa Arogan wilayah UPTD Puskesmas Padang Panyang

Karakteristik Responden	*F*	%
1. Usia Balita		
≥ 3	20	53.0%
≤ 3	15	47.0%
Total	35	100,0%
2. Usia Ibu		
> 30	18	53.0%
< 30	17	47.0%
Total	35	100.0%
3. Pekerjaan		
Wiraswasta	23	41.5%
Petani	6	23.3%
PNS	2	12.1%
Pedagang	4	23.1%
Total	35	100.0%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa 35 responden usia balita ≥3 tahun sebanyak 20 balita (53,0 %),dan umur <3 tahun sebanyak 15 balita (46,0 %). Pada Tabel 5.2 sebagian responden ibu berusia ≥30 tahun sebanyak 18 orang (53,0 %),dan ibu berusia <30 tahun sebanyak 17 orang (47,0 %).

Pada tabel 1 sebagian responden dengan pekerjaan sebagai Petani sebanyak 6

orang (23,3%), Wiraswasta sebanyak 23 orang (41,5%), PNS sebanyak 2 orang (12,1 %), dan pedagang sebanyak 4 orang (23,1%).

b. Variabel independen

1) Pendidikan ibu

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan ibu Di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang

Karakteristik Responden	N	%
Tingkat Pendidikan		
SD	6	20.0%
SMP	5	15.7%
SMA	7	30.3%
Perguruan Tinggi	17	31.0%
Total	**35**	**100 %**

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dari 35 responden menujukkan bahwa ibu berpendidikan Rendah yaitu SD 6 responden (20,0%) SMP yaitu 5 responden 15,7 %, SMA yaitu sebanyak 7 responden orang (30,3 %, dan ibu yang berpendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi) sebanyak 17 orang (31,0 %).

2) Penghasilan orang tua

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan orang tua Di Di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang

Karakteristik Responden	N	%
Penghasilan Orang Tua		
Penghasilan Rendah (<Rp.1.500.000-Rp. 2.500.000)	15	37.0%
Penghasilan Tinggi (>Rp. 2.500.000-Rp.3.500.000)	20	63.0%
Total	**35**	**100%**

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 3 diatas dari 35 responden menunjukkan yang berpenghasilan Rendah dengan pendapatan <Rp. 1.500.000 - Rp. 2.500.000 sebanyak 15 orang 37,0 (%), dan yang Berpenghasilan Tinggi >Rp.2.500.000 - Rp.3.500.000 sebanyak 20 orang (63,0%).

c. Variabel dependen

1) Pola Asuh

Tabel 4

Distribusi Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang

Kejadian Stunting	F	(%)
Stunting	2	10.8
Tidak stunting	33	89.2
Total	**35**	**100.0**

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 4 tersebut meunjukkan bahwa pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang yang tidak baik sebanyak 5 responden (22.75%), dan pola asuh orang tua yang baik sebanyak 30 responden (78.25%)

2) Kejadian stunting

Tabel 5
Distribusi Frekunsi Responden Berdasarkan kejadian *Stunting* Di Di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang

Pola Asuh Orang Tua	F	(%)
Tidak Baik	5	22.75
Baik	30	78.25
Total	**35**	**100.0**

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 35 responden yang terdapat di desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang, hanya terdapat 2 balita (10,8%) yang mengalami stunting dan terdapat 33 balita (89,2%) yang Normal.

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita

a. Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita

Tabel 6
Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita Tahun di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang

Pendidikan ibu	Kejadian stunting						
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	*P*
Rendah	2	10,9	16	89,1	18	100,0	
Tinggi	0	0	17	100,0	17	00,0	0,003
Total	**2**	**83,7**	**33**	**16,3**	**35**	**100**	

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 35 responden kategori pendidikan ibu yang rendah dengan balita stunting di dapatkan 2 balita (10,9 %) dan kategori pendidikan ibu yang rendah dengan balita tidak mengalami stunting didapatkan 16 balita (89,1 %), sedangkan kategori pendidikan ibu yang tinggi dengan balita yang mengalami stunting tidak terdapat, dan kategori pendidikan ibu yang tinggi dengan balita tidak mengalami stunting di dapatkan 17 balita (100,0 %). Berdasarkan nilai hasil uji *Fisher Exact Test.* maka diketahui bahwa nilai $p = 0.003$ dimana $p < \alpha\ 0.05$. Dari hasil uji *Fisher Exact Test.* di atas menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

b. Sosial Ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita Di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang

Tabel 7
Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita Di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang

Sosial Ekonomi	Kejadian Stunting						
	Stunting		Tidak Stunting		Total		*p*
	n	%	n	%		%	
Rendah	2	10,8	13	89,2	15	100,0	
Tinggi	0	0	20	100,0	20	100,0	0,024
Total	**2**	**10,8**	**35**	**16,3**	**35**	**100**	

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 35 responden kategori sosial ekonomi yang rendah yang mengalami stunting adalah 2 balita (10,8%) dan kategori sosial ekonomi yang rendah yang tidak mengalami stunting adalah 13 balita (89,2%) sedangkan kategori sosial ekonomi yang tinggi yang tidak menglami stunting tidak terdapat , dan kategori sosial ekonomi yang tidak mengalami stunting adalah 20 balita (100,0%) . Berdasarkan nilai hasil uji *Fisher Exact Test.* maka diketahui bahwa nilai p = 0.024 dimana $p < \alpha$ 0.05. Dari hasil uji *Fisher Exact Test.* di atas menunjukkan bahwa ada hubungan sosial Ekonomi di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang.

c. Pola Asuh dengan kejadian stunting pada balita Di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang

Tabel 8
Hubungan Pola Asuh dengan kejadian stunting pada balita Di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang

Pola Asuh	Kejadian Stunting						
	Stunting		Tidak Stunting				P Value
		%		%	N	%	
Tidak Baik	2	41,0	3	59.0	5	100	0.000
Baik	0	0	30	100	30	100	
Total	**2**	**0,06**	**33**	**0,94**	**35**	**100**	

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 8 menunjukkan hasil tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang, Dari 35 responden terdapat pola asuh orang tua yang tidak baik sebanyak 5 responden, 2 responden (41,0%) dengan status gizi balita *stunting* dan 3 responden (59,0%) dengan status gizi balita tidak *stunting,* dan orang tua yang memiliki pola asuh baik sebanyak 30 responden (100%) dengan hasil status gizi balita tidak *stunting*.

Hasil analisis di dapatkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita Desa Arongan

UPTD Puskesmas Padang Panyang. Analisa data analitik korelasional dengan menggunakan *chi aquare* mengidentifikasi bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang, dengan $p = 0.000$ dan $\alpha = 0.05$ dimana $p < \alpha$.

Pembahasan hasil penelitian

Untuk mengetahui lebih lanjut hasil penelitian yang diperoleh setelah pengolahan, penyajian,dan analisa data maka akan dibahas sesuai dengan variabel yang diteliti dan berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang yang dilakukan terhadap 35 responden di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang sejak tanggal 8 Desember – 20 Desember 2021, serta berdasarkan pada hasil pengolahan data yang diarahkan sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita dapat dilihat sebagai berikut :

1) Jumlah kejadian *stunting* Di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari 35 responden terdapat balita dalam kategori *stunting* yang terbagi dalam 2 balita yang mengalami stunting (5,4%) dan 33 balita yang tidak mengalami stunting (89,2%). Gangguan pertumbuhan pada balita sudah mulai muncul pada usia dini. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi pada balita. Kondisi stunting perlu mendapat perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Stunting berkaitan juga dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Salah satu faktor tidak langsung yang berpengaruh dengan kejadian stunting adalah pola asuh.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan *stunting* pada anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri anak itu sendiri maupun dari luar diri anak tersebut. Faktor penyebab stunting ini dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian *stunting* adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, faktor budaya, ekonomi dan masih banyak lagi faktor lainnya (Bappenas R.I, 2013).

Stunting merupakan salah satu bentuk gizi kurang pada anak yang dihitung berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai Z-score

kurang dari -2 SD (standar deviasi). Stunting juga menggambarkan kejadian gizi kurang yang berlangsung dalam waktu yang lama dan merupakan masalah kesehatan masyarakat karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian hingga terhambatnya pertumbuhan mental (The Lancet 2008)

Salah satu faktor yang mempengaruhi *stunting* adalah sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, jumlah anggota keluarga dan sanitasi lingkungan. Hal ini dilihat dari beberapa penelitian Menurut (2013).

2) Pendidikan ibu Di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang

Hasil penelitian dari 35 responden menunjukkan bahwa ibu berpendidikan Rendah sebanyak 18 orang (43,1%) dan ibu yang berpendidikan Tinggi sebanyak 17 orang (56,9) Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah *stunting* adalah sosial ekonomi keluarga yangdi pengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, karena jika pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup. Rendahnya pendidikan ibu merupakan penyebab utama dari kejadian *stunting* pada anak sekolah. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi lebih memungkinkan untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya. Tingkat pendidikan ibu juga menentukan kemudahan ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang di peroleh. Hal ini bisa dijadikan landasan untuk membedakan metode penyuluhan yang tepat dari kepentingan gizi keluarga. Pendidikan diperlukan agar seseorang terutama ibu lebih tanggap terhadap status gizi pada anak. (Adriani, 2012).

3) Sosial Ekonomi Di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang

Hasil penelitian danri 35 responden menunjukkan yang berpenghasilan Rendah sebanyak 15 orang (40,0%), dan yang berpenghasilan Tinggi sebanyak 20 orang (60,0%). Tingkat penghasilan merupakan penghasilan rata-rata keluarga tiap bulan. Tingkat pendapatan menjadi tolak ukur status ekonomi keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan dapat mengakibatkan daya beli keluarga menurun. Penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara umum diperoleh dari anggota keluarga yang bekerja atau dari sumber penghasilan sendiri seperti tunjangan dan uang pensiunan. Keluarga berpenghasilan rendah memiliki prevalensi sakit, kelemahan, kronitas penyakit dan keterbatasan kegiatan karena masalah kesehatan. Permasalahan

kemiskinan kemungkinan menyebabkan kondisi gizi memburuk dan perumahan yang tidak sehat.(Yanuar, 2011).

Status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi daya beli dan konsumsi pangan sehingga mempengaruhi status gizi pada anak. semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayur mayur dan berbagai jenis bahan pangan lainnya. (Rahmawati, 2013).

4) Pola Asuh Orang Tua pada Balita di Di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang

Tabel 4 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua balita di Desa UPTD Puskesmas Padang Panyang memiliki pola asuh tidak baik sebanyak 5 responden (22.75%), dan memiliki pola asuh baik sebanyak 30 responden (78.25%). Hal tersebut dapat di pengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan, dan pengasilan orang tua tersebut.

Pola asuh berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam merawat, menjaga dan mendidik anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka. Perilaku sendiri berdasarkan Notoatmodjo (2005) dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai,maka akan muncul perilaku yang baik pula. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Virdani, 2012). Tipe pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind (1971) mengatakan bahwa ada empat jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh lalai (Samtrock, 2011).

Hasil penelitian Munawaroh, Siti (2015), pola asuh pemberian makanan oleh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makanan pada balita maka status gizi balita juga akan terganggu.

5) Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Arongan UPTD Padang Panyang

Berdasarkan hasil analisa data terlihat bahwa dari 35 responden kategori pendidikan ibu yang rendah yang mengalami stunting di dapatkan 2 balita (10,9%) dan kategori pendidikan ibu yang rendah yang tidak mengalami stunting 16 balita (89,2%), kategori pendidikan ibu yang tinggi yang mengalami stunting tidak terdapat sedangkan pendidikan tinggi ibu yang tidak mengalami stunting 17 balita (100,0). Berdasarkan nilai hasil uji *Chi-Square* maka diketahui bahwa nilai $p = 0.003$ dimana $p < \alpha\ 0.05$. Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan Pendidikan ibu dengan stunting pada balita. Pendidikan sangat mempengaruhi penerimaan informasi tentang gizi. Masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan lebih mempertahankan tradisitradisi yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima informasi baru di bidang Gizi. Selain itu tingkat pendidikan juga ikut menentukan mudah tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan semakin mudah dia menyerap informasi yang diterima termasuk pendidikan dan informasi gizi yang mana dengan pendidikan gizi tersebut diharapkan akan tercipta pola kebiasaan yang baik dan sehat Universitas Sumatera Utara (Handayani 1994 dalam Ernawati 2009). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan menginplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari- hari, khususnya dalam hal kesehatan dan perbaikan gizi. Tingkat pendidikan dapat disederhanakan menjadi pendidikan tinggi (tamat SMA- lulusan PT) dan pendidikan rendah (tamat SD – tamat SMP). Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah untuk daerah wajib belajar 12 tahun (Nuh, 2013) .

Peningkatan pengetahuan memang tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku akan tetapi ada hubungan yang positif berkaitan dengan perubahan perilaku. Perilaku di tentukan oleh tiga faktor ; faktor pemungkin (*enabling factor*), faktor penguat (*reinforcing factor*) dan faktor predisposisi (*predisposing factor*). Pengetahuan adalah salah mungkin tidak dapat berubah secara langsung sebagai respon terhadap kesadaran ataupun pengetahuan tetapi efek kumulatif dari peningkatan kesadaran, dan pengetahuan berkaitan dengan nilai, keyakinan, kepercayaan, minat dan perilaku. Pengetahuan akan menimbulkan kepercayaan bagaimana seseorang akan mengenal apa yang berlaku, apa yang benar dan kepercayaan ini akan membentuk suatu

gagasan terhadap stimulus. Pengetahuan sangat diperlukan karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Dimana perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan bersifat lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pormes yang menyebutkan bahwa

pengetahuan orang tua tentang gizi berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak dengan *p value* sebesar 0,000.6 Penelitian lain menyebutkan pengetahuan mempunyai hubungan dengan terjadinya *stunting* dimana tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi pada anak balita *stunting* yang berada di desa sebagian besar adalah kurang dengan persentase 64,5%, sedangkan untuk wilayah kota sebagian besar yaitu tingkat pengetahuan cukup yaitu sebesar 86,7%.7 Begitu juga dengan penelitian Kusumawati mengatakan bahwa pengetahuan ibu yang kurang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-36 bulan dengan *p value* sebesar 0,008 memiliki risiko 3,27 kali balita mengalami. Kesimpulan Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi berakibat pada rendahnya anggaran untuk belanja pangan dan mutu serta keanekaragaman makanan yangkurang. Keluarga lebih banyak membeli barang karena pengaruh kebiasaan, iklan, dan lingkungan. Selain itu, gangguan gizi juga disebabkan karena kurangnya kemampuan ibu menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari.

6) Hubungan sosial ekonomi orang tua dengan kejadian *stunting* di Desa Arongan UPTD Padang Panyang

Berdasarkan hasil analisa data terlihat bahwa dari 35 responden kategori sosial ekonomi orang tua yang rendah yang mengalami stunting didapatkan 2 balita (10,8%) dan kategori sosial ekonomi orang tua yang rendah yang tidak mengalami stunting didapatkan 13 balita (89,2%) sedangkan kategori sosial ekonomi orang tua yang tinggi yang mengalami stunting tidak didapatkan dan kategori P sosial ekonomi orang tua yang tinggi yang tidak mengalami stunting didapatkan 20 balita (100,0%). Berdasarkan nilai hasil uji *Chi-Square* maka diketahui bahwa nilai$p$ = 0.024 dimana $p < \alpha$ 0.05. maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan Penghasilan orangtua dengan Tinggi badan balita. Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan yang baik secara kualitas maupun kuantitas.

Tingginya penghasilan yang tidak diimbangi pengetahuan yang cukup, akan menyebabkan seseorang menjadi sangat konsumtif dalam pola makannya sehari-hari, sehingga pemilihan suatu bahan makanan lebih didasarkan kepada pertimbangan selera dibandingkan aspek gizi. Keadaan yang tidak stunting terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat lebih esensi. Pendapatan keluarga yang rendah mempunyai resiko sebesar 1,490 kali memiliki balita mengalami *stunting* dibandingkan ibu yang memiliki pendapatan keluarga yang tinggi. Status ekonomi keluarga yang rendah memiliki risiko *stunting* 4,13 kali lebih besar dibanding anak dengan status ekonomi keluarga tinggi.Begitu juga dengan penelitian Aridiyah mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada anak balita baik yang berada di pedesaan maupun perkotaan. Apabila ditinjau dari karakteristik pendapatan keluarga bahwa akar masalah dari dampak pertumbuhan bayi dan berbagai masalah gizi lainnya salah satunya disebabkan dan berasal dari krisis ekonomi. Sebagian besar anak balita yang mengalami gangguan pertumbuhan memiliki status ekonomi yang rendah. sehingga keluarga memiliki keterbatasan daya beli khususnya pangan untuk pemenuhan gizi keluarga.

Kesimpulan apabila penghasilan keluarga meningkat, penyediaan lauk pauk akan meningkat mutunya. Sebaliknya, penghasilan yang rendah menyebabkan daya beli yang rendah pula, sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan.

7) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Arongan UPTD Padang Panyang

Tabel 8 menunjukkan hasil tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Arongan UPTD Padang Panyang. Dari 35 responden terdapat pola asuh orang tua yang tidak baik sebanyak 5 responden, 2 responden (41.0%) dengan status gizi balita *stunting* dan 3 responden (59.0%) dengan status gizi balita tidak *stunting*, dan orang tua yang memiliki pola asuh baik sebanyak 30 responden (100%) dengan hasil status gizi balita tidak *stunting*.

Hasil analisi di dapatkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan

kejadian *stunting* pada balita di Desa Arongan UPTD Padang Panyang. Analisa data analitik korelasional dengan menggunakan *chi aquare* mengidentifikasi bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Arongan UPTD Padang Panyang dengan p = 0.000 dan α = 0.05 dimana p < α.

Dalam penentuan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa status gizi balita sebagian besar balita mempunyai status gizi yang baik. Hal ini disebabkan karena peran orang tua sebagai pola asuh yang baik dan demokratis sehingga lebih dominan untuk menjadikan status gizi balita menjadi lebih baik dibandingkan pola asuh orang tua yang kurang baik. Sementara itu untuk pola asuh yang tidak baik bisa saja menghasilkan status gizi balita yang tidak *stunting*, karena *stuting* bukan hanya disebabkan oleh faktor luar namun bisa disebabkan oleh faktor dari dalam seperti faktor genetik orang tua yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi status gizi balita.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan analisa data yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact* menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita, Berdasarkan nilai hasil uji *Fisher Exact Test* maka diketahui bahwa nilai *p* = 0.003 dimana *p* <α 0.05.
2. Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact Test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan sosial Ekonomi di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang Berdasarkan nilai hasil uji *Fisher Exact Test* tersebut maka diketahui bahwa nilai *p* = 0.024 dimana *p* <α 0.05.
3. Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact Test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang, dengan p = 0.000 dan α = 0.05 dimana p < α.
4. Di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang kejadian *stunting* 2 balita (10,8 %), dan balita tidak mengalami stunting sebanyak 33 balita (89,2 %). Terdapat hubungan pendidikan ibu dan

penghasilan orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Padang Panyang.

SARAN

Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar lebih gencar dalam promosi kesehatan atau memberikan edukasi terutama mengenai persiapan kehamilan dan edukasi mengenai tata cara pemberian makanan yang tepat serta mafaatnya bagi kesehatan balita, sebagai salah satu upaya pencegahan stunting pada balita di Desa Arongan UPTD Puskesmas Padang Panyang Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

DAFTAR PUSTAKA

Susilowati, E, & Himawati, A. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Pukesmas Gajah 1 Demak. Jurnal Kebidanan. Vol.6 (13). ISSN: 2089-7669.* https://ejournal.poltekkessmg.ac.id/ojs/index.php/jurkeb/article/download/2866/522 (Diakses 25 Januari 2022)

Aulia dkk.(2021). *Stunting Dan Faktor Ibu (Pendidikan, Pengetahuan Gizi, Pola Asuh, Dan Self Evikasi). Jurnal ilmu kesehatan.Vol 6(1). 27-3.* https://ejournalwiraraja.com/index.php/JIK/article/download/1498/1112 (Diakses 25 Desember 2021)

Nurmalasari,Y., Anggunan, & Febriany, T. W. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. Jurnal Kebidanan.Vol 6.(2).* https://web.archive.org/web/20200709142807id_/http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/download/2409/pdf (Diakses 2 Januari 2022)

Oktavia, R. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting . *Jurnal Medika Hutama*, *3*(01 Oktober), 1616-1620. Retrieved from https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/327 (Diakses 2 Januari 2022)

Harahap, E. S. Karjoso, T. K. & Sugianti, R. (2019). *Analisis Faktor Ibu Dengan Kejadian Memiliki Anak Balita Stunting* Di Kota Pekanbaru. *Healthcare : jurnal kesehatan. Vol.8 (2)* https://www.jurnal.payungnegeri.ac.id/index.php/healthcare/article/download/55/24 (Diakses 2 Januari 2022)

Al-Mahdy, RR Washilatur Rahmah Oktavina. 2013. *Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita Umur 25-59 Bulan.* Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Anisa, Pramitha. 2012. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan di Kelurahan Kalibaru*

Depok Tahun 2012. Skripsi. Depok: Program Studi Gizi Departemen Gizi Kesehatan Masyrakat Fakultas Kesehtan Masyarakat Universitas Indonesia.

Depkes RI, 2004. Laporan Hasil Riset Dasar (Riskesdas) Tahun 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.

Stunting pada Anak Balita di Wiliyah Pedesaan dan Perkotaan. Universitas Jember.

Khairina, Erriz dan Yapina, Widyawati. 2013. *Pengasuhan Nenek pada Cucu Berusia Balita dengan Ibu Bekerja*. Jakarta : Unika Atma Jaya.

Kartikawati. 2011. *Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunted Growth Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember*. Skripsi.Jember :Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Persagi. 2018. *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta : Penebar Plus.

Wiyogowati, Citaningrum. 2012. *Kejadian Stunting pada Anak Berumur Dibawah Lima Tahun (0-59 bulan) Di Provinsi Papua Barat Tahun 2010 (Analisis Data RISKESDAS 2010*). Skripsi. Depok: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia